

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tingkat dua, umumnya masih berada pada masa remaja, usia terentang antara 18-21 tahun. Ciri remaja yang penuh gejolak masih tampak pada sebagian mahasiswa dalam menghadapi tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan identitas diri di masyarakat.

Penyesuaian diri mahasiswa merupakan salah satu isu penting dan menjadi tugas perkembangan sosial remaja. Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu keterampilan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan lingkungan sosial (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran) (Yusuf, 2008: 98).

Pertemanan adalah suatu bentuk interaksi sosial yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya. Pertemanan terjadi dalam suatu hubungan sosial dengan teman sebaya. Hubungan teman sebaya bagi remaja akan dipilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut minat, sikap, nilai, dan kepribadian. Selanjutnya hubungan ini akan berakibat pada “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau

keinginan orang lain (teman sebaya). Hasil penelitian terdahulu mengenai perbedaan antara remaja awal laki-laki dan perempuan dalam konformitas dan pertemanan *clique* menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam konformitas, sedangkan dalam pertemanan *clique* menunjukkan ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Wirawan & Halim, 2008).

Pada kenyataannya tidak semua manusia dapat menjalin hubungan pertemanannya dengan baik dan lancar. Masih sering ditemukan adanya fenomena yang memperlihatkan ada mahasiswa yang disukai oleh teman-temannya, tetapi ada pula anak yang dijauhi oleh teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut lalu muncul pertanyaan, bagaimanakah cara terbaik untuk mengembangkan hubungan pertemanan?.

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan diri remaja dibandingkan lingkungan keluarga. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuknya suatu kelompok sosial remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, dan gaya hidup. Remaja dalam kelompok sosial ini memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal, berbeda jika berada dengan orang-orang dewasa yang selalu membatasi, mengkritik dan menyalahkan dirinya dalam bersikap dan bertindak.

Dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik pada jenjang perguruan tinggi aspek perkembangan kematangan hubungan dengan teman

sebayu, yaitu: (1) tataran pengenalan, yaitu dapat mengembangkan strategi pergaulan yang lebih intensif sebagai upaya untuk menjalin persahabatan yang harmonis. (2) tataran akomodasi, yaitu dapat menyakini nilai-nilai yang terkandung dalam persahabatan dengan teman sebaya. (3) tataran tindakan, yaitu dapat mengembangkan dan memelihara nilai-nilai pergaulan dengan teman sebaya yang lebih luas secara bertanggung jawab (ABKIN, 2007: 73).

Hartup (1992:11) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya dalam kehidupan remaja, yaitu:

1. hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stres;
2. hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan;
3. hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan;
4. hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.

Perguruan tinggi (PT) merupakan jenjang pendidikan kelanjutan pendidikan menengah (UUSPN pasal 16, 2004). Tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan/atau kesenian; serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (PP Nomor 30 pasal 2, 1990).

Salah satu bagian dari komponen sistem pendidikan di perguruan tinggi yaitu bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling di perguruan

tinggi bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa perguruan tinggi sehingga terhindar dari berbagai kesulitan dan masalah; dapat memecahkan masalahnya sendiri baik masalah akademik, nonakademik, masalah pribadi dan sosial; dapat menumbuhkembangkan dirinya sampai kepada perkembangan yang optimal; dan dapat mengaktualisasikan dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Mengingat permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa, kegiatan bimbingan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi mencakup berbagai jenis bimbingan di antaranya, meliputi: (1) bimbingan akademik, (2) bimbingan pengembangan sikap dan tanggung jawab profesional, (3) bimbingan penyesuaian sosial-pribadi, (4) bimbingan karir.

Tawuran mahasiswa merupakan salah satu bentuk kekerasan dan fakta sosial yang tidak berkesudahan, ada dimana-mana dalam bentuk dan modus yang berbeda, dari waktu ke waktu frekuensinya meningkat, korbannya meluas dan banyak pihak dirugikan misalnya kerusakan fasilitas umum, *sweeping* dan pembakaran mobil berpelat merah, pemblokiran jalan tol, serta berbaku hantam dengan pihak aparat sehingga menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Sebut saja diantaranya bentrokan antar mahasiswa YAI dan UKI yang terjadi berulang kali dan tidak memiliki alasan atau sebab yang jelas sejak tahun 2002 (Kompas, 2008). Selain itu, bentrokan/tawuran di beberapa perguruan tinggi sepanjang Januari hingga November 2008 terdapat 20 kasus, diantaranya: pada 6 Mei 2008 terjadi bentrokan antara mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin dengan

pihak kepolisian, pada 15 Mei 2008 antara mahasiswa UNM dengan aparat kepolisian, pada 23 September 2008 antara mahasiswa Fakultas Seni dan Desain dengan mahasiswa Fakultas Teknik UNM, dan 19 November 2008 tawuran yang menimbulkan banyak korban antara mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas 45 Makasar.

Hal tersebut jika dibiarkan akan membuat rendahnya produktivitas perguruan tinggi. Sebagaimana Dedi Supriadi (1997: 63), Sumadi Suryabrata (1984: 11), dan Sarlito Wirawan Sarwono (1993: 1), serta beberapa hasil penelitian di negara lain mengemukakan ungkapan senada bahwa rendahnya produktivitas perguruan tinggi adalah karena banyaknya kongesti studi dan angka putus kuliah, adanya hambatan-hambatan yang bersumber dari penyesuaian diri dan gangguan sosio-emosional, dan lemahnya motivasi mahasiswa (Ardimen, 2000: 2). Aswandi (2008) menyebutkan tawuran mahasiswa sebagai fenomena delikueni situasional yang membuat mereka tawuran, dan delikueni sistemik yang terorganisasi dan memiliki sejumlah nilai, kebiasaan yang diikuti anggotanya.

Para mahasiswa lebih senang meminta bantuan kepada teman sebayanya daripada kepada dosen pembimbingnya, sekalipun bantuan yang dibutuhkannya berkenaan dengan masalah belajar. Asumsinya teman sebayanya dapat berperan sebagai sumber bantuan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa. Asumsi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan sosial mahasiswa yang cenderung lebih kuat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua atau orang dewasa lainnya (Taufik, 1997: 2).

Bagi mahasiswa yang menghindari realitas konflik yang muncul akan merasa terasing, mengalami isolasi sosial dan frustrasi. Johson (Taufik, 1997: 7) bentuk perilaku mahasiswa yang menunjukkan kesulitan dalam menghadapi tuntutan dari institusinya, yaitu: (1) menghindar secara psikologis ditandai dengan kurang terlibat atau komitmen terhadap apa yang dilakukan, (2) bolos, (3) menentang tanggung jawab, ditunjukkan dengan penolakan untuk belajar dan bekerja sama, tidak disiplin, dan keterlambatan melaksanakan tugas, (4) aspirasi rendah, (5) asing terhadap sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan, dan (6) bersikap apatis.

Hal senada dikemukakan oleh Bany dan Johson (Taufik, 2007: 7) bahwa para mahasiswa yang mengalami frustrasi dalam kehidupan kampus menunjukkan bentuk-bentuk perilaku (1) peniruan perilaku, (2) tindakan individu untuk kelompok, (3) permusuhan dan agresi, (4) acuh tak acuh atau menghindar, (5) ketergantungan, dan (6) agresi atau menyerang. Sebagai contoh kasus yang terjadi pada dua kelompok mahasiswa UPN yang merusak ruang perkuliahan, akibat ketidakpuasan masalah keorganisasian mahasiswa yang ada di kampus tersebut (Sugiarto, 2009).

Penyelenggara bimbingan dan konseling yaitu disebut dengan konselor. Salah satu kompetensi konselor ialah merancang program bimbingan dan konseling meliputi: menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana

pelaksanaan program bimbingan dan konseling, dan merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

Bertitik tolak dari masalah di atas, maka peneliti mencoba menyusun program hipotetik berdasarkan atas hasil penelitian tentang **“Profil Keterampilan Menjalini Relasi Pertemanan Mahasiswa”** (Suatu Studi ke Arah Pengembangan Program Hipotetik Bimbingan Pribadi-Sosial bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2008/2009).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Perubahan sosial pada masa remaja menjadi hal yang sangat krusial karena remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya tidak pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Hinde (Mussen, 1983) berpendapat, setidaknya terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap hubungan pertemanan seseorang, yaitu: (1) faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti komitmen, keterbukaan, keterampilan berkomunikasi, faktor biologis dan faktor disposisi (temperamen); dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti status sosial dan ekonomi, kelompok teman sebaya, pola asuh orang tua dan gaya interaksi sosial. Faktor-faktor ini mungkin akan memberikan pengaruh secara langsung baik banyak maupun sedikit terhadap kemudahan maupun kesulitan bagi remaja dalam menjalin relasi pertemanan.

Untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan pertemanan diperlukan keterampilan untuk menjalin relasi pertemanan. Keterampilan menjalin relasi pertemanan erat kaitannya dengan keterampilan untuk menjalin hubungan interpersonal. Menurut Burhmeister, dkk. (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 173-174) menguraikan lima domain kompetensi interpersonal, yaitu :

1. *initiative* yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, pengertian inisiatif selalau diarahkan baik kepada penciptaan suatu hubungan antar pribadi yang baru dengan seseorang yang belum atau baru dikenal maupun tindakan-tindakan yang dapat membantu mempertahankan hubungan yang telah dibina;
2. *negative assertion* merupakan keterampilan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, keterampilan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dan keterampilan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan;
3. *disclosure* adalah pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaanya kepada orang lain. Dengan mengungkapkan diri maka akan membuat suatu hubungan menjadi bermakna. Pada saat pengungkapan diri individu untuk sementara waktu merendahkan pertahanannya dan memberikan gambaran tentang diri yang sebenarnya. *Self-disclosure* dapat mengubah suatu perkenalan yang tidak mendalam

menjadi suatu hubungan yang lebih serius dan diperolehnya teman baru, utamanya pengungkapan diri yang bersifat pribadi atau evaluatif;

4. *emotional support* merupakan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain; dan
5. *conflict management* merupakan suatu cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal.

Rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana profil keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?”.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka perumusan masalah dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran umum keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung berdasarkan aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik ?
3. Program bimbingan hipotetis seperti apa yang diduga dapat meningkatkan keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui profil keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang diharapkan dapat menjadi arahan untuk pengembangan program bimbingan pribadi-sosial.

Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk mendapat:

1. Gambaran umum tentang keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Gambaran umum keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik.
3. Rumusan program bimbingan yang secara hipotetis efektif dapat meningkatkan keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu, dapat memperkaya konsep mengenai teori perkembangan khususnya keterampilan menjalin relasi pertemanan. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi UPT LBK dalam mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan keterampilan menjalin relasi pertemanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa seta

pada gilirannya nanti dapat membantu kelancaran proses belajar di perkuliahan dan hasil yang dicapai.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertitik tolak dari beberapa asumsi berikut.

1. Pertemanan adalah suatu bentuk interaksi sosial yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya.
2. Bimbingan pribadi-sosial adalah suatu bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi yang berhubungan dengan teman sebaya dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan keterampilan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.
3. Program bimbingan pribadi-sosial bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengarahkan dirinya, bertindak wajar sesuai dengan norma masyarakat, dan akhirnya mampu membuat keputusan-keputusan atau pilihan secara benar dan akhirnya mampu menjalankan tugas perkembangan hidupnya.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan

dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai situasi yang sedang terjadi pada saat sekarang tanpa memperhatikan keadaan sebelumnya, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keterampilan menjalin relasi pertemanan mahasiswa.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat dua Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2008-2009. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampel Random*, yaitu peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2006:134).